

PELATIHAN PEMBUATAN *HANDSANITIZER* MINYAK ZAITUN PADA SANTRI PUTRI PONDOK PESANTREN SALAFIYAH SYAFIYAH SUKOREJO

Fauzi Rahman*¹

¹Universitas Ibrahimy Situbondo

*e-mail: fauzi.rahman2792@gmail.com

ABSTRAK

Kebiasaan cuci tangan dengan sabun masih menjadi tantangan besar di dunia pesantren. Oleh karena itu, untuk tetap mencapai tujuan kebiasaan cuci tangan dengan sabun, perlu adanya edukasi dan pelatihan pembuatan dan *handsanitizer* dengan minyak zaitu sebagai emolien. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini adalah memberikan edukasi terkait cuci tangan dengan sabun dan melatih keterampilan santri putri untuk membuat *handsanitizer* secara mandiri. Metode pelaksanaan kegiatan yaitu dengan memberikan kuesioner cuci tangan kepada 35 responden, kemudian memberikan pelatihan pembuatan *handsanitizer* minyak zaitun. Berdasarkan hasil kuesioner, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun sebelum makan masih rendah (88,6%), sesudah makan (45,7%). Namun, kebiasaan mencuci tangan dengan air tergolong tinggi yaitu mencuci tangan sehabis menggunakan toilet (94,3%), sebelum makan (60%) dan setelah makan (62,9%). Penggunaan *handsanitizer* masih tergolong rendah yaitu 88,5% dengan alasan tidak selalu mempunyai *handsanitizer* dan menggunakan jika hanya difasilitasi. Pelatihan pembuatan *handsanitizer* minyak zaitun merupakan salah satu solusi untuk membiasakan santri putri menggunakan *handsanitizer* pada setiap aktivitas mereka.

Kata kunci: *handsanitizer, emolien, minyak zaitun, pesantren, santri putri*

ABSTRACT

In the realm of Islamic boarding schools, the practice of hand washing with soap remains a significant obstacle. Therefore, knowledge and training are required to create a handsanitizer that uses olive oil as an emollient in order to continue to accomplish the purpose of washing hands with soap. This community service project aims to teach female students how to produce handsanitizer on their own and to educate them about hand cleaning with soap. 35 responders will be given a hand washing questionnaire as part of the activity's implementation, and they will also receive instruction on how to make olive oil handsanitizer. The survey's findings indicate that 88.6% of respondents still wash their hands with soap before eating, and 45.7% do so after. Nonetheless, a comparatively high percentage of people wash their hands with water, namely after using the restroom (94.3%), before eating (60%) and after eating (62.9%). Because they do not always have handsanitizer on hand and only use it when prompted, the usage rate is still quite low at 88.5%. One way to help female students become accustomed to using handsanitizer in all of their activities is to teach them how to make it using olive oil.

Keywords: *handsanitizer, emolient, olive oil, islamic boarding school, moslem female student.*

PENDAHULUAN

Pondok pesantren mempunyai peranan yang kompleks terutama pada pengembangan karakter dan pendidikan islam pada santri. Selain itu, pondok pesantren juga harus mempertimbangkan aspek kesehatan santri dalam menunjang seluruh kegiatan santri. Prinsip tersebut telah tertuang pada Undang-undang Pesantren No.18 Tahun 2019. Indonesia memiliki lebih dari 27.000 pesantren dan lebih dari 3,6 juta santri yang tersebar di seluruh provinsi di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019). Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo merupakan salah satu pesantren dengan jumlah santri yang besar dan tertua di Indonesia (Djuwairiyah et al., 2024).

Jumlah santri yang meningkat setiap tahunnya menjadi potensi penyebaran penyakit sehingga kebiasaan-kebiasaan yang kecil dapat membantu untuk memutus penyebaran penyakit di lingkungan pesantren. Kebiasaan kecil tersebut diantaranya adalah mencuci tangan menggunakan sabun pada setiap aktivitas santri. Namun, padatnya aktivitas santri berpotensi untuk menurunkan kebiasaan cuci tangan menggunakan sabun. Oleh karena itu,

diperlukan suatu keterampilan di kalangan santri untuk membuat *handsanitizer* secara mandiri untuk tetap memutus penularan penyakit yang diakibatkan tidak mencuci tangan. *Handsanitizer* berbasis alkohol dapat menghilangkan organisme penyebab penyakit/pathogen seperti bakteri, virus, jamur dan parasite (Todd et al. 2010).

WHO merekomendasikan penggunaan *handsanitizer* berbasis alkohol untuk mencegah penyebaran penyakit melalui tangan (Assefa et al. 2020). Namun, penggunaan *handsanitizer* berbasis alkohol dapat menyebabkan kulit kering dan bersisik. Selain itu, kulit kering yang diakibatkan oleh penggunaan alkohol secara terus menerus dapat menimbulkan masalah selanjutnya yaitu psoriasis, discoid eczema dan infeksi (Lachenmeier, 2008). Dalam rangka mengurangi efek samping tersebut, *handsanitizer* berbasis alkohol dapat ditambahkan zat yang bersifat sebagai pelembab/emollient. Salah satunya adalah minyak zaitun. Penggunaan minyak zaitun belum untuk pencegahan kulit kering masih kurang familiar di lingkungan santri putri di pesantren. Selain itu, minyak zaitun juga tersurat dalam sejumlah dalil di kitab suci umat islam dan hadist sehingga memberikan nilai lebih jika digunakan di lingkungan pondok pesantren.

Oleh karena itu, diperlukan suatu pelatihan pembuatan *handsanitizer* berbasis alkohol yang ditambahkan minyak zaitun di kalangan santri putri. Minyak zaitun berperan sebagai emolien sehingga dapat digunakan secara terus menerus oleh santri tanpa mengalami kulit kering di bagian tangan. Selain itu, pembuatan ini dapat menumbuhkan kebiasaan penggunaan *handsanitizer* pada aktivitas santri.

METODE

Metode pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan dua tahap. Tahap pertama adalah pengisian kuesioner terhadap 35 responden dengan kriteria inklusi responden adalah santri putri Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah, pendidikan minimal SMA/SMK sederajat dan tinggal di asrama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo. Kriteria eksklusi responden adalah santri putra, santri putri di luar, pendidikan di bawah SMA/SMK dan tidak tinggal di asrama di Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo. Tahap kedua adalah pelatihan pembuatan *handsanitizer* kepada santri oleh narasumber. Seluruh tahap ini dilaksanakan di Laboratorium Farmakologi dan Toksikologi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibrahimy.

Pada tahap kedua, formula yang digunakan seperti yang tertera pada Tabel 1. (Kurareiad et al. 2022). Formula tersebut dibuat dengan mengukur etanol 96% sebanyak 12 mL dan minyak zaitun sebanyak 3 mL dengan gelas ukur kemudian dimasukkan ke dalam botol spray ukuran 20 mL. Botol spray tersebut telah dilengkapi etiket *handsanitizer* minyak zaitun dengan tambahan tulisan “tidak untuk dijual, hanya untuk kalangan sendiri”. Hal ini harus tertera untuk mengantisipasi adanya penyebaran dan penjualan produk di luar kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tabel 1. Formula *Handsanitizer* minyak zaitun

Material	Fungsi	Konsentrasi
Etanol 96% (teknis)	Zat aktif	80 %
Minyak zaitun	Emolien	20 %

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 35 responden, didapatkan hasil yaitu kebiasaan mencuci tangan setelah keluar dari toilet sebesar 94,3%, mencuci tangan sebelum makan dengan air saja tanpa sabun 88,6%, dan cuci tangan setelah makan dengan air

saja tanpa sabun sebesar 54.3%. Hasil yang lebih rinci dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan Tabel 1. Terlihat bahwa banyak santri (lebih dari 50%) yang hanya mencuci tangan dengan air saat sebelum dan sesudah makan. Mencuci tangan dengan sabun sangat penting karena sabun mengandung surfaktan sehingga dapat menghancurkan membrane lipid kuman untuk menjadikannya tidak aktif (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Penggunaan sabun ini dirasa kurang praktis karena membutuhkan air yang cukup banyak untuk membilas tangan.

Tabel 2. Persentase kebiasaan cuci tangan ($n=35$)

Kebiasaan Cuci Tangan	Jawaban Responden	
Mencuci tangan setelah ke toilet	<i>Ya</i>	94,3 %
	<i>Tidak</i>	5,7 %
Mencuci tangan sebelum makan dengan air	<i>Ya</i>	60 %
	<i>Tidak</i>	40 %
Mencuci tangan sebelum makan dengan air dan sabun	<i>Ya</i>	11,4 %
	<i>Tidak</i>	88,6 %
Mencuci tangan setelah makan dengan air	<i>Ya</i>	62,9 %
	<i>Tidak</i>	37,1 %
Mencuci tangan setelah makan dengan air dan sabun	<i>Ya</i>	54,3 %
	<i>Tidak</i>	45,7 %



Gambar 1. Penjelasan terkait alasan efektifnya penggunaan sabun saat mencuci tangan

Kuesioner bagian selanjutnya adalah pertanyaan terkait cuci tangan dan *handsanitizer*. Berdasarkan Tabel 3., sebagian besar responden selalu mencuci tangan setelah dari toilet. Sebagian besar alasannya adalah merasa rishi jika tidak mencuci tangan sehabis dari toilet. Hal ini merupakan kebiasaan yang positif yang hanya didapatkan akibat terbiasanya sejak dini. Hasil yang lebih rinci tersaji pada Tabel 3. Penggunaan *handsanitizer* juga sangat minim di kalangan santri putri sehingga akan muncul potensi tertular penyakit atau menularkan penyakit melalui tangan. Penggunaan *handsanitizer* berbasis alkohol mampu menghambat bakteri *Escherichia coli* dan *Streptococcus aureus* yang banyak terdapat di tangan (Kuraeiad et al. 2020).

Tabel 2. Persentase alasan kebiasaan cuci tangan dan penggunaan *handsanitizer* (n = 35)

Keterangan	Frekuensi	Alasan	Persentase
Mencuci tangan setelah menggunakan toilet	<i>Selalu</i>	Terbiasa	28,6 %
		Merasa risih	57,1 %
	<i>Jarang</i>	Terburu-buru	11,4 %
		Menghabiskan waktu	2,9 %
	<i>Tidak pernah</i>	Antrian toilet	0 %
		Merasa sudah bersih	0 %
Mengusap tangan dengan <i>handsanitizer</i>	<i>Selalu</i>	Terbiasa	2,9 %
		Merasa risih	0 %
	<i>Jarang</i>	Tidak selalu punya	57,1 %
		Hanya jika difasilitasi	31,4 %
	<i>Tidak pernah</i>	Merasa sudah bersih	8,6 %
		Merasakan efek samping	0 %

Penambahan emolien berbasis minyak nabati seperti minyak zaitun juga dapat meningkatkan akseptabilitas santri. Penambahan minyak nabati tidak memengaruhi efektivitas dari alkohol. Bahkan, penggunaan minyak nabati tersebut meningkatkan kelembaban kulit sehingga mencegah kulit kering (Kuraciyad et al. 2020). Berdasarkan hasil kuesioner tersebut yang menunjukkan sebagian besar jarang menggunakan *handsanitizer*, maka narasumber memberikan pelatihan langsung kepada santri putri. Pembuatan yang mudah dan tidak memerlukan alat khusus, memungkinkan santri untuk membuat sendiri di lingkungan asrama atau saat di rumah. Narasumber menekankan penggunaan minyak zaitun pada pembuatan *handsanitizer* untuk mencegah kulit kering setelah penggunaannya. Penggunaan *handsanitizer* tanpa ditambahkan emolien akan meningkatkan kemerahan pada kulit dan kulit menjadi kering (Alhalwani et al. 2023). *Handsanitizer* yang telah berhasil dibuat oleh semua responden, diperkenankan untuk dibawa untuk digunakan sehari-hari.



Gambar 2. Proses pelatihan pembuatan *handsanitizer* minyak zaitun kepada santri putri

KESIMPULAN

Sebagian besar santri putri masih jarang menggunakan *handsanitizer* untuk kegiatan sehari-hari. Santri putri yang menjadi peserta pelatihan mampu membuat *handsanitizer* minyak zaitun dengan cukup terampil. *Handsanitizer* minyak zaitun yang telah dibuat dapat digunakan oleh santri putri. Hal ini dapat meningkatkan penggunaan *handsanitizer* berbasis minyak zaitun di lingkungan pondok pesantren.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo yang telah memberikan kesempatan untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. EMIS Dashboard [Internet]. Sekretariat Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementrian Agama RI; 2019. Available from: <https://ditpdpontren.kemenag.go.id/web/>
- Djuwairiyah, Jamil A.I., Kadir F.A.A. 2024. Kepemimpinan Kiai Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Terhadap Transformasi Pendidikan Islam. Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan kebudayaan. 18 (2): 338 – 359.
- Assefa D, Melaku T, Bayisa B, et al. COVID-19 pandemic and its implication on hand hygiene status by alcohol-based *handsanitizers* among healthcare workers in Jimma University Medical Center, Ethiopia. 03 Agustus 2020, PREPRINT (Version 1) tersedia di Research Square. doi:10.21203/rs.3.rs-51049/v1
- Lachenmeier DW. Safety evaluation of topical applications of ethanol on the skin and inside the oral cavity. J Occup Med Toxicol. 2008;3:26. <https://link.springer.com/content/pdf/10.1186/1745-6673-3-26.pdf>
- Todd ED, Greig JD, Bartleson CA, Michaels BS. Outbreaks where food workers have been implicated in the spread of foodborne disease. Part 10. Alcohol-based antiseptics for hand disinfection and a comparison of their effectiveness with soaps. J Food Prot. 2010;73(11):2128–2140. Accessed March 9, 2015
- Kemenkes Republik Indonesia. Panduan Cuci Tangan Pakai Sabun. Kesehatan Lingkungan. 2020:20
- Kuraeiad, S., Prueksatrakun P., Chuajeen, Y., Kooltheat N., Sookbampen O., Mitsuwan, W., Kwankaew, P. Evaluation of moisturizing property and antimicrobial activity of alcohol-based *handsanitizer* formulations using coconut oil as a moisturizing agent against *Staphylococcus aureus* and *Escherichia coli*. *Vet Integr Sci*. 2020; 20(2):419-430

First Publication Right
SUBSERVE: Community Service and Empowerment Journal

This Article is Licensed Under

